JURNAL RISET KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
P-ISSN 3064-3228 | E-ISSN 3064-3236

Case Study
https://literasiintelektual.com/index.php/jrkk/index
Vol. 3 No. 05 – Oktober 2026 pp.548-555
Received: 24/09/2026 | Revised: 16/10/2026 | Accepted: 28/10/2026

PENERAPAN *ART THERAPY* PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN: STUDI KASUS

Eka Safitri*, Ditte Ayu Suntara

Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Institut Kesehatan Mitra Bunda, Batam, Indonesia

*Email: ekasafitri010124@gmail.com

Abstract
Background*: Auditory hallucinations are common symptoms in patients with schizophrenia that may affect behavior, social interaction, and daily activities. Free-drawing art therapy is a non-pharmacological intervention that can support patients in managing hallucinations.* ***Objective****: This study aimed to describe the implementation of art therapy in a patient with schizophrenia experiencing auditory hallucinations.* ***Methods****: A descriptive case study was conducted using the nursing process, including assessment, nursing diagnosis, intervention, implementation, and evaluation. The subject was a 37-year-old male patient with schizophrenia and auditory hallucinations at Yayasan Rehabilitasi Sosial Alfateh, Batam City. Free-drawing art therapy was provided over four days, alongside other hallucination-management strategies, such as dismissing hallucinations, taking medication, communicating with others, and participating in scheduled activities.* ***Results****: Initially, the patient reported hearing unclear whispering voices, particularly when alone, and was observed singing, laughing, and speaking to himself. Following the intervention, the whispering voices decreased, the patient no longer followed the hallucinations or spoke to himself, and he showed improvement in initiating conversations and maintaining eye contact.* ***Conclusion****: Free-drawing art therapy demonstrated positive outcomes in supporting the patient's ability to manage auditory hallucinations. Therefore, this intervention may be used as a complementary approach in psychiatric nursing care for patients with schizophrenia.*

Keywords: *schizophrenia, hallucinations, art therapy, nursing care.*

Abstrak
Latar Belakang: Halusinasi pendengaran merupakan gejala yang sering dialami pasien skizofrenia dan dapat memengaruhi perilaku, interaksi sosial, serta aktivitas sehari-hari. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk membantu mengontrol halusinasi adalah art therapy menggambar bebas. **Tujuan**: Karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan art therapy pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. **Metode**: Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Subjek dalam studi kasus ini adalah seorang laki-laki berusia 37 tahun dengan skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran di Yayasan Rehabilitasi Sosial Alfateh Kota Batam. Intervensi art therapy menggambar bebas dilakukan selama empat hari, disertai latihan menghardik halusinasi, minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan aktivitas terjadwal. **Hasil**: Sebelum intervensi, pasien mengatakan mendengar suara bisikan yang tidak jelas, terutama saat sendiri, serta tampak bernyanyi, tertawa, dan berbicara sendiri. Setelah diberikan asuhan keperawatan, suara bisikan berkurang dan tidak lagi terlalu mengganggu. Pasien tidak lagi mengikuti isi halusinasi, menunjukkan penurunan perilaku berbicara sendiri, serta mulai mampu memulai pembicaraan dan mempertahankan kontak mata. **Kesimpulan**: Penerapan art therapy menggambar bebas menunjukkan perkembangan positif dalam membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran. Terapi ini dapat dipertimbangkan sebagai intervensi komplementer dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia.

Kata kunci: skizofrenia, halusinasi, *art therapy,* asuhan keperawatan

© 2024 The Author(s). This article is licensed under CC BY 4.0

PENDAHULUAN

Kesehatan mental masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang mendapat perhatian di berbagai negara. Salah satu gangguan jiwa berat yang bersifat kronis adalah skizofrenia, yaitu gangguan yang dapat memengaruhi proses berpikir, emosi, persepsi, dan perilaku individu. Manifestasi klinis skizofrenia dapat berupa waham, gangguan pola pikir dan perilaku, kecenderungan menarik diri dari lingkungan, sikap apatis, afek datar, penurunan perhatian terhadap kebersihan diri, serta halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensorik ketika seseorang mengalami stimulus meskipun tidak terdapat rangsangan nyata dari lingkungan. Berdasarkan modalitas sensoriknya, halusinasi dapat berupa halusinasi pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, dan pengecapan (Yusuf et al., 2020).

World Health Organization (WHO, 2025) memperkirakan sekitar 23 juta orang di dunia mengalami skizofrenia, dengan prevalensi sekitar 0,32% dari populasi global. Sementara itu, data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperkirakan jumlah penderita gangguan jiwa berat, khususnya skizofrenia, di Indonesia mencapai 2,6 juta orang. Prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan psikosis atau skizofrenia tercatat sebesar 3 per 1.000 rumah tangga. Adapun jumlah penderita gangguan jiwa yang mengalami halusinasi diperkirakan sekitar 2–3%, atau berkisar 1–1,5 juta jiwa (Kemenkes RI, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa skizofrenia dan gejala penyertanya masih menjadi perhatian dalam pelayanan kesehatan jiwa.

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu manifestasi yang sering ditemukan pada pasien skizofrenia. Berdasarkan (Herlina et al., 2024), halusinasi pendengaran diperkirakan ditemukan pada sekitar 70% pasien, sedangkan halusinasi penglihatan sekitar 20% dan halusinasi penghidu, pengecapan, serta perabaan secara keseluruhan sekitar 10%. Pasien dengan halusinasi pendengaran dapat mendengar suara atau bisikan tanpa adanya sumber suara yang nyata. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi respons emosional dan perilaku pasien, terutama apabila suara yang didengar bersifat mengganggu atau memberikan perintah. Kondisi ini dapat terlihat melalui perilaku berbicara, tertawa, atau bernyanyi sendiri, sehingga berpotensi mengganggu interaksi sosial dan pelaksanaan aktivitas sehari-hari.

Permasalahan gangguan jiwa juga ditemukan di Provinsi Kepulauan Riau, khususnya Kota Batam. Data Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau tahun 2022 mencatat sebanyak 1.100 orang dengan gangguan jiwa di Kota Batam, diikuti Kota Tanjung pinang sebanyak 334 orang dan Kabupaten Karimun sebanyak 231 orang (Dinkes Kepulauan Riau, 2022). Dinas Kesehatan Kota Batam mencatat sebanyak 1.149 orang dengan gangguan jiwa berat pada tahun 2024 (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2024). Data tersebut memberikan gambaran mengenai kebutuhan pelayanan kesehatan jiwa di Kota Batam, termasuk penanganan pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi.

Penatalaksanaan skizofrenia dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Pengobatan farmakologis, termasuk pemberian obat antipsikotik, merupakan bagian penting dalam penatalaksanaan pasien. Selain itu, asuhan keperawatan jiwa diberikan untuk membantu pasien mengenali dan mengontrol halusinasi melalui beberapa strategi, seperti latihan menghardik halusinasi, edukasi kepatuhan minum obat, latihan bercakap-cakap dengan orang lain, serta pelaksanaan aktivitas terjadwal. Pendekatan tersebut dapat dilengkapi dengan intervensi nonfarmakologis yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan pasien untuk mendukung proses pengendalian gejala.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan sebagai terapi komplementer adalah *art therapy* melalui kegiatan menggambar bebas. *Art therapy* merupakan pendekatan yang memanfaatkan aktivitas seni sebagai media ekspresi diri, pengalihan perhatian, dan pengelolaan emosi.

Dalam penerapannya pada pasien skizofrenia, kegiatan menggambar dapat membantu pasien menyalurkan pikiran dan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal. Aktivitas tersebut juga dapat mendukung motivasi, hubungan interpersonal, dan keterlibatan pasien dalam kegiatan positif. (Wulandari et al., 2026) menjelaskan bahwa terapi menggambar berpotensi membantu memperbaiki kualitas tidur serta mengurangi kecemasan, depresi, kemarahan, dan beberapa manifestasi gejala skizofrenia.

Pada pasien dengan halusinasi pendengaran, kegiatan menggambar bebas diarahkan untuk memusatkan perhatian pada aktivitas yang terstruktur dan menyenangkan. Pasien diberikan kesempatan menggambar sesuai keinginan dan kemampuannya dengan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Perhatian yang diarahkan pada proses menggambar diharapkan dapat mengurangi fokus pasien terhadap stimulus halusinasi. Setelah menyelesaikan gambar, pasien dapat diajak menjelaskan hasil karyanya untuk membantu mengungkapkan perasaan dan memberikan kesempatan berkomunikasi (Hidayat et al., 2023). Pemberian penguatan positif juga dapat mendukung keterlibatan pasien dalam aktivitas tersebut. Dengan demikian, *art therapy* menggambar bebas dapat dipertimbangkan sebagai intervensi pendamping dalam asuhan keperawatan jiwa, tanpa menggantikan pengobatan dan strategi standar pengendalian halusinasi (Elvariani et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang mendukung penerapan *art therapy* pada pasien dengan halusinasi pendengaran. (Hidayat et al., 2023) melaporkan bahwa penerapan terapi menggambar menunjukkan penurunan tanda dan gejala halusinasi. Pada awal intervensi ditemukan delapan tanda dan gejala, sedangkan pada hari ketiga tanda dan gejala tersebut dilaporkan tidak ditemukan. Penelitian (Elvariani et al., 2025) menunjukkan bahwa terapi menggambar selama tiga hari dengan durasi 20 menit setiap sesi membantu mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Sejalan dengan temuan tersebut, (Fernanda et al., 2025) melaporkan penurunan gejala setelah penerapan terapi menggambar bebas selama tiga hari dengan durasi 15 menit setiap sesi.

Hasil serupa juga dijelaskan oleh (Sari et al., 2023), yang melaporkan manfaat *art drawing therapy* dalam membantu mengurangi manifestasi gejala skizofrenia. (Apriani et al., 2026) menunjukkan bahwa kegiatan melukis bebas dapat membantu mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Sementara itu, (Delvina et al., 2024) melaporkan bahwa pasien menunjukkan kondisi yang lebih tenang dan rileks, perasaan lebih menyenangkan, serta kemampuan mengontrol halusinasi yang lebih baik setelah terapi menggambar bebas. Secara keseluruhan, temuan tersebut memberikan dasar untuk mempertimbangkan *art therapy* sebagai intervensi komplementer yang mendukung strategi keperawatan dalam membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran.

Kondisi tersebut relevan dengan pelayanan di Yayasan Rehabilitasi Sosial Alfateh Kota Batam. Data yayasan tahun 2025 mencatat 74 pasien dengan gangguan jiwa, terdiri atas 40 pasien dengan diagnosis skizofrenia dan 25 pasien yang mengalami halusinasi. Studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi terhadap tiga pasien menunjukkan adanya pengalaman mendengar suara bisikan yang tidak jelas dan mengganggu, bahkan terkadang berupa perintah untuk memukul. Pasien juga terlihat berbicara dan tertawa sendiri sambil memandang ke arah kosong, sedangkan pengasuh menyampaikan bahwa pasien terkadang menunjukkan perilaku marah tanpa alasan yang jelas (Fateh, 2026). Gambaran tersebut menunjukkan perlunya pendekatan keperawatan yang sesuai untuk membantu pasien mengelola respons terhadap halusinasi dan meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas yang terarah.

Berdasarkan uraian tersebut, *art therapy* melalui kegiatan menggambar bebas dapat dipertimbangkan sebagai intervensi komplementer untuk membantu pasien

skizofrenia mengontrol halusinasi pendengaran. Oleh karena itu, karya tulis ilmiah ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada Tn. A dengan skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran melalui penerapan *art therapy* di Yayasan Rehabilitasi Sosial Alfateh Kota Batam tahun 2026.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada satu subjek dengan skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pengkajian keperawatan. Proses asuhan keperawatan meliputi pengkajian, penetapan diagnosis, penyusunan intervensi, implementasi, dan evaluasi. Intervensi utama berupa art therapy menggambar bebas selama empat hari berturut-turut, yaitu 8–11 Juli 2026, dengan frekuensi satu sesi per hari selama 15–20 menit sesuai standar operasional prosedur (SOP). Kegiatan menggambar dilakukan sebagai aktivitas terarah untuk membantu mengalihkan fokus subjek dari suara halusinasi menuju kegiatan yang sedang dilakukan, sehingga diharapkan dapat membantu mengontrol gejala halusinasi. Subjek didampingi untuk menggambar sesuai keinginan dan kemampuannya. Evaluasi dilakukan setiap hari dengan mengamati perubahan suara bisikan, perilaku berbicara sendiri, respons terhadap isi halusinasi, serta kemampuan subjek dalam mengontrol halusinasi setelah intervensi diberikan. Intervensi ini dilaksanakan bersamaan dengan strategi pelaksanaan halusinasi dan edukasi kepatuhan minum obat.

HASIL

Hasil pengkajian pada Tn. A, laki-laki berusia 37 tahun dengan skizofrenia di Yayasan Rehabilitasi Sosial Alfateh Kota Batam, menunjukkan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran. Subjek mengalami bisikan yang tidak jelas serta menunjukkan perilaku berbicara, tertawa, dan bernyanyi sendiri. Asuhan keperawatan difokuskan pada pengendalian halusinasi melalui strategi pelaksanaan dan penerapan art therapy menggambar bebas.

Asuhan keperawatan dilaksanakan selama empat hari, yaitu 8–11 Juli 2026. Intervensi meliputi latihan menghardik halusinasi, edukasi kepatuhan minum obat, latihan bercakap-cakap, dan art therapy menggambar bebas. Terapi menggambar dilakukan satu sesi setiap hari selama 15–20 menit. Pelaksanaannya meliputi persiapan alat gambar, penjelasan tujuan kegiatan, pendampingan saat subjek menggambar sesuai keinginan dan kemampuannya, pemberian penguatan positif, serta evaluasi respons setelah kegiatan.

Penerapan art therapy berpotensi membantu mengontrol halusinasi melalui pengalihan perhatian dari suara bisikan menuju aktivitas menggambar yang terarah. Selama kegiatan, subjek memperoleh kesempatan untuk memusatkan perhatian pada proses menggambar, berinteraksi dengan perawat, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui gambar. Dengan demikian, terapi ini berperan sebagai intervensi pendamping yang dapat mendukung upaya pengendalian halusinasi, bukan menggantikan strategi pelaksanaan maupun pengobatan.

Setelah asuhan keperawatan diberikan, suara bisikan dilaporkan berkurang dan tidak lagi terlalu mengganggu, meskipun pada hari terakhir masih terkadang terdengar. Subjek juga tidak lagi menunjukkan perilaku mengikuti isi halusinasi, tampak lebih tenang, mulai mampu memulai percakapan, dan dapat mempertahankan kontak mata. Perilaku berbicara sendiri serta kemarahan dan kekhawatiran turut dilaporkan berkurang. Perubahan tersebut menunjukkan perbaikan kondisi subjek selama periode asuhan keperawatan. Temuan ini mendukung potensi art therapy sebagai intervensi pendamping dalam membantu mengontrol halusinasi, tetapi belum membuktikan bahwa perubahan tersebut semata-mata disebabkan oleh terapi menggambar karena intervensi lain juga diberikan secara bersamaan.

PEMBAHASAN

Pengkajian keperawatan pada Tn. A, laki-laki berusia 37 tahun dengan diagnosis medis skizofrenia di Yayasan Rehabilitasi Sosial Alfateh Kota Batam, dilakukan pada 8 Juli 2026 melalui wawancara dengan pengasuh dan observasi terhadap kondisi klien. Hasil pengkajian pada Tn. A menunjukkan adanya halusinasi pendengaran berupa suara bisikan yang tidak jelas, terutama ketika klien sedang sendiri. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa klien terkadang berbicara, tertawa, dan bernyanyi sendiri. Temuan tersebut menjadi dasar untuk memfokuskan asuhan keperawatan pada upaya membantu klien mengenali dan mengontrol halusinasi pendengaran. Secara objektif, klien tampak bernyanyi, tertawa, dan berbicara sendiri sambil melihat ke arah kosong.

Klien juga menunjukkan afek datar, kesulitan memulai pembicaraan, dan belum mampu mempertahankan kontak mata dengan baik. Temuan tersebut menunjukkan adanya gangguan dalam mempersepsikan stimulus yang tidak sesuai dengan kenyataan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Herlina et al., 2024), yang menjelaskan bahwa tanda dan gejala halusinasi pendengaran dapat berupa berbicara, tersenyum, atau tertawa sendiri serta kesulitan membedakan pengalaman halusinasi dengan kenyataan. Selain itu, penelitian (Pratiwi & Rahmawati, 2022) menjelaskan bahwa suara yang didengar pasien dapat berupa bisikan yang tidak jelas hingga suara yang memberikan perintah tertentu. Dengan demikian, hasil pengkajian pada Tn. A sesuai dengan karakteristik halusinasi pendengaran yang menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan asuhan keperawatan.

Berdasarkan hasil pengkajian, masalah keperawatan prioritas pada Tn. A adalah Gangguan Persepsi Sensori berupa halusinasi pendengaran. Penetapan diagnosis ini didukung oleh keluhan mendengar suara bisikan yang tidak jelas serta perilaku berbicara, tertawa, dan bernyanyi sendiri. Diagnosis tersebut menjadi dasar penyusunan intervensi yang berfokus pada pengendalian halusinasi. Diagnosis tersebut didukung oleh data subjektif berupa pengakuan klien mendengar suara bisikan yang tidak jelas, terutama ketika sendiri, serta data objektif berupa perilaku bernyanyi, tertawa, dan berbicara sendiri. Selain halusinasi pendengaran, Tn. A juga mengalami defisit perawatan diri yang memerlukan intervensi tersendiri. Oleh karena itu, pembahasan penerapan art therapy difokuskan pada masalah halusinasi pendengaran, sedangkan defisit perawatan diri ditangani melalui dukungan perawatan diri sesuai kebutuhan klien.

Perencanaan keperawatan difokuskan pada peningkatan kemampuan Tn. A dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Intervensi meliputi latihan menghardik halusinasi, edukasi kepatuhan minum obat, latihan bercakap-cakap dengan orang lain, serta aktivitas positif terjadwal. Art therapy menggambar bebas diterapkan sebagai intervensi pendamping karena memberikan aktivitas terarah yang dapat membantu mengalihkan perhatian klien dari pengalaman halusinasi dan membuka kesempatan untuk mengekspresikan perasaan.

Pada diagnosis Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran, intervensi yang digunakan adalah manajemen halusinasi dengan target perbaikan persepsi sensori, yang ditandai dengan menurunnya keluhan mendengar bisikan dan perilaku halusinasi. Tindakan yang direncanakan meliputi memonitor perilaku dan isi halusinasi, mempertahankan lingkungan yang aman, mendiskusikan respons klien terhadap halusinasi, menganjurkan klien berbicara dengan orang yang dipercaya, serta melatih cara mengontrol halusinasi. Selain strategi keperawatan tersebut, diterapkan evidence-based nursing berupa art therapy melalui kegiatan menggambar bebas sebagai intervensi komplementer.

Pemilihan intervensi ini relevan dengan kondisi Tn. A yang mengalami halusinasi pendengaran dan kesulitan mengungkapkan pengalaman yang dirasakannya. Aktivitas menggambar memberikan kesempatan bagi klien untuk melakukan kegiatan yang terarah,

mengalihkan perhatian dari suara yang didengar, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui hasil gambar.

Implementasi keperawatan pada Tn. A dilaksanakan selama empat hari, yaitu 8–11 Juli 2026. Selama periode tersebut, penatalaksanaan halusinasi tidak hanya dilakukan melalui art therapy, tetapi juga dikombinasikan dengan latihan menghardik halusinasi, edukasi kepatuhan minum obat, latihan bercakap-cakap dengan orang lain, dan aktivitas harian terjadwal. Pada pelaksanaan hari pertama, perawat mengidentifikasi perilaku dan isi halusinasi, mempertahankan lingkungan yang aman, mendiskusikan respons klien terhadap halusinasi, serta melatih klien melakukan aktivitas menggambar bebas selama kurang lebih 20 menit.

Pada hari-hari berikutnya, tindakan keperawatan dilanjutkan dengan mengevaluasi kemampuan klien menggunakan strategi pengendalian halusinasi dan memperkuat keterlibatannya dalam aktivitas yang telah direncanakan. Pada hari keempat, klien kembali difasilitasi melakukan art therapy menggambar. Klien didampingi untuk menggambar sesuai keinginan dan kemampuannya, kemudian diberikan kesempatan menjelaskan makna gambar yang dibuat. Klien menyampaikan bahwa gambar tersebut menggambarkan perasaan yang sedang dialaminya. Perawat memberikan penguatan positif atas keterlibatan klien dan menganjurkan kegiatan menggambar dilakukan kembali pada waktu luang.

Pelaksanaan intervensi tersebut relevan dengan penelitian (Fernanda et al., 2025) berjudul "Penerapan Art Therapy Menggambar Bebas terhadap Tanda dan Gejala Pasien GSP: Halusinasi Pendengaran di RSJ Daerah Provinsi Lampung". Penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran setelah penerapan art therapy menggambar bebas selama tiga hari dengan durasi 15 menit setiap sesi. Kesamaan penelitian tersebut dengan kasus Tn. A terletak pada penggunaan kegiatan menggambar bebas sebagai aktivitas untuk membantu mengontrol halusinasi pendengaran. Perbedaannya terdapat pada lama dan durasi pelaksanaan intervensi, karena pada Tn. A kegiatan menggambar diterapkan selama empat hari dengan durasi sekitar 20 menit. Selain itu, penelitian (Elvariani et al., 2025) berjudul "Penerapan Art Therapy: Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran (Studi Kasus di Paviliun Cempaka RS Ernaldi Bahar Palembang)" melaporkan bahwa kegiatan menggambar selama tiga hari dengan durasi 20 menit setiap sesi dapat membantu mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penerapan pada Tn. A, khususnya dalam penggunaan aktivitas menggambar secara terstruktur dan berulang sebagai bagian dari intervensi keperawatan.

Hasil penerapan pada Tn. A juga dapat dibandingkan dengan penelitian (Hidayat et al., 2023) berjudul "Penerapan Art Therapy: Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Sena RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta". Penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan gejala halusinasi setelah pasien mendapatkan terapi menggambar, yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi 45 menit setiap sesi. (Hidayat et al., 2023) menjelaskan bahwa kegiatan menggambar dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan emosi yang sulit disampaikan secara verbal, sekaligus memberikan motivasi dan hiburan bagi pasien. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan pada Tn. A, ketika klien diberi kesempatan menjelaskan makna gambar yang dibuatnya. Aktivitas tersebut tidak hanya menjadi sarana pengalihan perhatian, tetapi juga membuka kesempatan bagi perawat untuk berinteraksi dan menggali perasaan klien selama proses keperawatan.

Selanjutnya, penelitian (Sari et al., 2023) berjudul "Art Drawing Therapy Efektif Menurunkan Skizofrenia" menunjukkan bahwa art drawing therapy efektif dalam membantu menurunkan skor PANSS pada pasien skizofrenia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan menggambar

dapat membantu menyalurkan pikiran, perasaan, dan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal, serta berpotensi membantu mengurangi kecemasan dan kemarahan. Sementara itu, penelitian (Delvina et al., 2024), sebagaimana diuraikan dalam Bab IV KIAN, melaporkan bahwa setelah diberikan terapi menggambar bebas, pasien tampak lebih tenang dan rileks, menunjukkan perasaan senang, serta mengalami penurunan frekuensi halusinasi dan peningkatan kemampuan mengontrolnya. Keseluruhan temuan tersebut mendukung relevansi penggunaan art therapy sebagai intervensi komplementer dalam asuhan keperawatan jiwa. Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu tidak dapat dianggap sepenuhnya sama dengan hasil pada Tn. A karena terdapat perbedaan karakteristik subjek, durasi intervensi, dan pendekatan pelaksanaan.

Evaluasi keperawatan dilakukan setiap hari menggunakan pendekatan subjektif, objektif, analisis, dan perencanaan (SOAP) untuk menilai perkembangan kondisi klien setelah memperoleh tindakan. Pada awal intervensi, Tn. A masih sering mendengar bisikan yang tidak jelas serta tampak bernyanyi, tertawa, dan berbicara sendiri. Pada evaluasi hari keempat, klien menyatakan bahwa suara bisikan terkadang masih terdengar, tetapi hasil evaluasi keseluruhan menunjukkan perkembangan positif. Klien tidak lagi menunjukkan perilaku mengikuti isi halusinasi, tidak tampak berbicara sendiri dalam hasil evaluasi akhir, mampu memulai pembicaraan, serta dapat mempertahankan kontak mata. Klien juga tampak melakukan aktivitas menggambar menggunakan buku kecil yang diberikan. Temuan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam kemampuan mengontrol halusinasi dan berinteraksi, meskipun suara bisikan belum sepenuhnya menghilang. Dengan demikian, evaluasi perlu dipahami sebagai perkembangan positif selama pemberian asuhan, bukan sebagai bukti bahwa seluruh gejala telah hilang secara permanen.

Perubahan yang ditemukan pada Tn. A sejalan dengan penelitian (Elvariani et al., 2025; Fernanda et al., 2025; Hidayat et al., 2023), yang sama-sama melaporkan bahwa aktivitas menggambar dapat membantu mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Relevansinya terletak pada penggunaan kegiatan yang terarah untuk mengalihkan perhatian klien dari pengalaman halusinasi sekaligus memfasilitasi ekspresi perasaan. Namun, karena penerapan pada Tn. A merupakan studi kasus pada satu subjek dan art therapy diberikan bersamaan dengan strategi pengendalian halusinasi lainnya serta pengobatan antipsikotik, perubahan yang terjadi tidak dapat diatribusikan hanya kepada terapi menggambar.

Berdasarkan keseluruhan proses keperawatan, mulai dari pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi, penerapan art therapy menggambar bebas menunjukkan relevansi sebagai intervensi komplementer untuk membantu klien skizofrenia mengontrol halusinasi pendengaran. Perkembangan pada Tn. A berupa berkurangnya gangguan akibat suara bisikan, tidak lagi mengikuti isi halusinasi, serta membaiknya komunikasi dan kontak mata selaras dengan hasil beberapa penelitian terdahulu mengenai terapi menggambar. Oleh karena itu, art therapy dapat dipertimbangkan sebagai salah satu aktivitas pendukung dalam asuhan keperawatan jiwa, dengan tetap dikombinasikan dengan strategi pengendalian halusinasi, kepatuhan pengobatan, pemantauan kondisi klien, dan evaluasi berkelanjutan sesuai respons masing-masing klien.

KESIMPULAN

Pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa selama empat hari, yang mencakup penerapan art therapy menggambar bebas sebagai intervensi pendamping, menunjukkan perkembangan positif pada kondisi Tn. A dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Hal ini ditandai dengan berkurangnya halusinasi pendengaran, menurunnya perilaku berbicara sendiri, kondisi pasien yang lebih tenang, serta meningkatnya kemampuan

berinteraksi dengan orang lain. Penerapan *art therapy* menggambar bebas dapat menjadi salah satu intervensi pendamping dalam membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran melalui aktivitas kreatif yang terarah. Namun, perubahan yang terjadi perlu dipahami sebagai hasil dari keseluruhan asuhan keperawatan yang diberikan, bukan semata-mata akibat penerapan *art therapy*.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, N., Anggraini, N., & Manurung, A. (2026). Penerapan Art Therapy Melukis Bebas Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Quantum Wellness : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *3*.

Delvina, Aprilla, N., & Daud, S. (2024). Penerapan Terapi Generalis Dan Terapi Khusus Menggambar Bebas Kepada Tn. R Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Mandau 2 Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau Tahun 2023. *Sehat : Jurnal Kesehatan Terpadu*, *3*(2), 281–293.

Dinas Kesehatan Kota Batam. (2024). *Data Kota Batam Tahun 2024*.

Elvariani, A., Manurung, A., Anggraini, N., Jl, A., Barlian, K. H., No, K. M., & Palembang, K. S. (2025). *Penerapan Art Therapy : Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran (Studi Kasus Di Paviliun Cempaka Rs Ernaldi Bahar Palembang)*. *3*.

Fateh, Y. M. Al. (2026). *Surat Balasan Penelitian*.

Fernanda, S. R., Fitri, N. L., & Hasanah, U. (2025). Penerapan Art Therapy Menggambar Bebas Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Gsp: Halusinasi Pendengaran Di Rsj. Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, *5*, 145–151.

Herlina, W. S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2024). Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, *4*, 625–633.

Hidayat, M., Nafiah, H., & Suyatno. (2023). Penerapan Art Therapy : Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena Rsjd Dr . Arif Zainudin Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, *6*, 507–515.

Kemenkes Ri. (2025). *Pedoman Nasional Pelayanan Klinis Tata Laksana Skizofrenia*.

Pratiwi, A. D. I., & Rahmawati, A. N. (2022). Studi Kasus Penerapan Terapi Dzikir Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) Diruang Arjuna Rsud Banyumas. *Jurnal Ilmu Sosial*, *1*(6), 315–322.

Sari, F. S., Hakim, R. L., Kartina, I., Saelan, Nurahman, A., & Kusuma, H. (2023). Art Drawing Therapy Efektif Menurunkan Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, *248*(2013).

Who. (2025). *Schizophrenia*. Https://Www.Who.Int/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Schizophrenia

Wulandari, W., Ramaita, Sari, D. H. A., & Yuderna, V. (2026). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran Di Wisma Melati Rsj. Prof. Dr. Hb. Saanin Padang Winda. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, *03*(01), 373–380.

Yusuf, A., Pk, R. F., & Nihayati, H. E. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Salemba Medika.